

KUMPULAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Media Indonesia

Tanggal : 12 Januari 2011

Subyek : Perkiraan ROB

Hal : 5

Nasib Bumi Seribu Tahun Lagi

Seribu tahun lagi, permukaan air laut secara global diperkirakan akan naik minimal 13 kaki, atau nyaris 4 meter. Kesimpulan itu didapatkan sejumlah peneliti yang tergabung di Pusat Pemodelan dan Analisis Iklim Kanada, bekerja sama dengan University of Calgary.

Prediksi itu diperoleh setelah tim melakukan simulasi komputer untuk memeriksa skenario emisi nol yang dimulai pada 2010 sampai 2100.

"Kami membuat skenario what if. Apa yang terjadi jika kita berhenti menggunakan bahari bakar fosil dan tidak lagi mengirim CO₂ ke atmosfer. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk membalikkan tren perubahan iklim saat ini, dan kapan hal lebih buruk bisa terjadi," jelas Profesor Shawn Marshall, kepala peneliti dari University of Calgary di Kanada.

Simulasi itu menunjukkan, jika semua upaya dilakukan untuk menghentikan emisi CO₂, Bumi membutuhkan 1.000 tahun untuk mengubah tren perubahan iklim. Jika tidak, kenaikan 4 meter itulah yang menjadi ancaman.

Studi terbaru yang dipublikasikan di jurnal Nature Geoscience itu merupakan studi pertama mengenai nasib Bumi 1.000 tahun mendatang.

Para ahli menyebutkan, emisi karbon dioksida yang terus menuju atmosfer saat inilah yang akan meruntuhkan permukaan es di Antartika, diperkirakan terjadi sekitar tahun 3000.

"Bahkan amat mungkin, lapisan es Antartika akan runtuh lebih cepat. Dan efek inerti perubahan iklim yang sebenarnya akan jauh lebih buruk," kata Marshall.

Maksudnya, penyebaran buruknya iklim bisa saja terjadi lebih cepat, cepat daripada Utara menuju Selatan. Dan pada waktu yang sama, 30% gurun di bagian utara Afrika akan berubah menjadi tanah tandus, seiring dengan naiknya suhu udara di Antartika sampai 5 derajat celsius.

Saat ini, kata Marshall, efek inerti perubahan iklim dapat ditemui di Atlantik Selatan. Suhu di sana merupakan efek dari emisi CO₂ satu abad silam. Kondisi itu jauh berbeda dengan yang terjadi di Bumi bagian utara.

Para peneliti menduga salah satu alasan keberagaman perubahan iklim antara utara dan selatan adalah

lambatnya pergerakan air laut dari utara ke selatan. "Bagian selatan memang lebih lembam, jadi efek iklim seolah-olah terjadi lebih lambat di bagian itu," kata Marshall.

Namun berdasarkan simulasi, perubahan iklim cenderung terus terjadi cepat dan bukannya berhenti. Tentu saja penelitian ini belum final.

Para ilmuwan berencana melanjutkan riset ini untuk mengetahui lebih lanjut kapan es Antartika Barat benar-benar hancur dan mencair.